

EKONOMI ISLAM vs EKONOMI KAPITALIS

Muhdar HM

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai, Gorontalo

(muhdar75@gmail.com)

Abstrak

Tulisan ini memaparkan perbedaan sistem ekonomi Islam dan sistem ekonomi kapitalis. Sumber pemikiran sistem ekonomi Islam adalah aqidah dan ideologi Islam yang landasan pijakannya al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan landasan ini ekonomi Islam bersifat khas, unik dan berbeda dengan sistem ekonomi kapitalis ataupun sistem ekonomi sosialis/komunis. Dalam sistem ekonomi kapitalis, kegiatan ekonomi dilakukan semata-mata karena faktor manfaat dan materi saja, sehingga tidak memperhatikan kepentingan orang banyak. Juga tidak ada jaminan kesempurnaan sistem ekonomi ini bahkan membawa bencana yang menyengsarakan rakyat.

This paper describes some differences in the Islamic economic system and the capitalist economic system. The sources of Islamic economic system are clear, i.e., the Koran and the hadits. The foundation of Islamic economics is distinctive, unique and different with the capitalist economic system or socialist economic system. In a capitalist economic system, economic activities carried out solely to gain benefits and materials; hence, capitalist negates the interests of common people. There is also no guarantee of perfection in capitalist economic system; even it can lead disaster to the people.

Kata Kunci : ekonomi Islam, ekonomi Kapitalis.

A. Pendahuluan

Mari sejenak kita melihat dan mengingat realitas krisis yang dialami bangsa Indonesia yang terjadi mulai pertengahan tahun 1997. Dimana ketika itu, krisis moneter merembet kepada krisis ekonomi, industri perbankan satu persatu dilikuidasi akibat krisis tersebut. Salah satu industri perbankan ketika itu yang masih kokoh, tegar menghadapi badai krisis adalah industri perbankan syari'ah. Kenyataan itu menunjukkan suatu realita fenomena unik di tengah keamburukan perbankan nasional.

Wacana ekonomi Islam saat itu semakin berkibar, terutama di kampus-kampus yang memiliki fakultas ekonomi. Seminar-seminar ekonomi Islam baik tingkat lokal maupun nasional mulai banyak digelar. Namun di tengah bergulirnya wacana ekonomi Islam dan semangat sebagian kaum muslimin untuk kembali kepada Islam, diikuti dengan timbulnya kesalahan persepsi dalam melihat ekonomi Islam itu sendiri. Mereka berpandangan bahwa ekonomi Islam merupakan hanya suatu perekonomian non riba plus zakat yang ditandai dengan bank syari'ah dan BMT (Baitul Mal Tanwir) ataupun BPR syari'ah. Di samping itu aspek moral dan kejujuran dalam kegiatan bisnis/ perdagangan menjadi ciri khasnya. Mereka yang berpandangan demikian adalah mereka yang tidak memahami sistem ekonomi Islam yang sesungguhnya. Karena dalam pemikirannya masih digerogeti dengan pemikiran kapitalistik.

Sistem ekonomi Islam berbeda dari Kapitalisme. Berbeda dari Kapitalisme karena Islam menentang eksploitasi oleh pemilik modal terhadap buruh yang miskin, dan melarang penumpukan kekayaan. Orang miskin dalam Islam tidak dihujat sebagai kelompok yang malas dan yang tidak suka menabung atau berinvestasi. Ajaran Islam yang paling nyata menjunjung tinggi upaya pemerataan untuk mewujudkan keadilan sosial.

Untuk itu melalui tulisan ini, kami berusaha memaparkan bagaimana sistem ekonomi Islam dan sistem ekonomi kapitalis, selanjutnya dipersandingkan sehingga pada akhirnya menampilkan kemampuan kedua sistem ekonomi tersebut.

B. Sistem Ekonomi Islam

Membahas tentang ekonomi Islam, maka kita akan membicarakan suatu sistem yang mengatur permasalahan ekonomi, baik dalam aspek mikro maupun makro, yang berdasarkan kepada syari'at Islam. Suatu hal yang pasti, sumber pemikiran ekonomi Islam adalah aqidah dan ideologi Islam. Sehingga ekonomi Islam bersifat khas, unik dan berbeda dengan sistem ekonomi kapitalis ataupun sistem ekonomi sosialis/komunis.

Menurut pendapat H. Halide yang dimaksud dengan ekonomi Islam ialah kumpulan dasar-dasar umum ekonomi yang disimpulkan dari al-Qur'an dan as-Sunnah yang ada hubungannya dengan urusan ekonomi.¹ Lebih lanjut ia mengatakan pengembangan konsep Islam mengenai kehidupan ekonomi menunjukkan indikasi keberhasilan. Ia menunjuk kepada beberapa hal: (1) Bank Pembangunan Islam (*Islamic Development Bank*) dengan saham dan modal kerja sebanyak 3 milyar dinar Islam yang bekerja tanpa *interest*. Sistem perbankan ini ternyata mampu bersaing dengan sistem perbankan Barat yang disandarkan pada tingkat bunga dalam pengaturan kegiatannya, (2) Beberapa lembaga ekonomi dan program aksi yang dibuat oleh organisasi negara-negara Islam dan negara-negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam, ternyata tumbuh dan berkembang, seperti Pusat Islam untuk Pengembangan Perdagangan di Aljazair, Kamar Dagang dan Industri Islam di Karachi, Pusat Islam untuk Latihan Keterampilan dan Teknik serta Penelitian di Dakka (Bangladesh), Pusat Latihan Statistik, Ekonomi dan Sosial di Ankara (Turki).²

Sistem ekonomi Islam merupakan ilmu mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang dilhami oleh nilai-nilai Islam. Sejauh mengenai masalah pokok kekurangan, hampir tidak terdapat perbedaan apapun antara ilmu ekonomi Islam dan ilmu ekonomi lainnya. Andaiapun ada perbedaan itu terletak pada sifat dan

¹ Mohammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: Universitas Indonesia UI-Press, 1988), h. 3

² *Ibid.*, h. 4

volumenya.³ Namun dalam ilmu ekonomi Islam, kita tidaklah berada dalam kedudukan untuk mendistribusikan sumber-sumber semau kita. Dalam hal ini ada pembatasan yang serius berdasarkan ketetapan kitab Suci Al-Qur'an dan Sunnah atas tenaga individu. Dalam Islam, kesejahteraan sosial dapat dimaksimalkan jika sumber daya ekonomi juga dialokasikan sedemikian rupa, sehingga dengan pengaturan kembali keadaan-nya, tidak seorang pun lebih baik dengan menjadikan orang lain lebih buruk di dalam kerangka Al-Qur'an atau Sunnah.

Suka atau tidak, sistem ekonomi Islam tidak dapat berdiri netral di antara tujuan yang berbeda-beda. Kegiatan membuat dan menjual minuman alkohol dapat merupakan aktivitas yang baik dalam sistem ekonomi lainnya. Namun hal ini tidak dimungkinkan dalam negara Islam atau sistem ekonomi Islam.

Selanjutnya, sistem ekonomi yang sangat dipengaruhi oleh pandangan hidup, maka Islam mengaturnya. Sistem ekonomi Islam mengatur tentang : tata cara perolehan harta (konsep kepemilikan) ; tata cara pengelolaan harta mulai dari pemanfaatan (konsumsi), pengembangan kepemilikan harta (investasi) ; serta tata cara pendistribusian harta di tengah-tengah masyarakat. Konsep kepemilikan misalnya, nilai dasarnya menurut sistem ekonomi Islam adalah (1) pemilikan bukanlah penguasaan mutlak atas sumber-sumber ekonomi, tetapi kemampuan untuk memanfaatkannya. Seorang muslim yang tidak memanfaatkan sumber-sumber ekonomi yang diamanatkan Allah kepadanya, misalnya dengan membiarkan lahan atau lading tidak diolah sebagaimana mestinya akan kehilangan hak atas sumber-sumber ekonomi itu. (2) lama pemilikan manusia atas sesuatu benda terbatas pada lamanya manusia itu hidup di dunia ini. (3) sumber-sumber daya alam yang menyangkut kepentingan umum atau negara, atau sekurang-kurangnya di kuasai oleh negara untuk kepentingan umum atau orang banyak.⁴

³ Lihat Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1993), h. 27

⁴ Mohammad Daud Ali, *Op. Cit.*, h. 7

Semua tata cara tersebut diatur menurut syari'at Islam. Dalam bahasa yang sederhana, bagaimana kita memperoleh dan mengelola harta, tidak boleh ada unsur riba, judi, penipuan, dan lain-lainya. Transaksi-transaksi yang terjadi harus sah menurut Islam dan jenis usaha yang dilakukanpun harus jenis usaha yang halal.

Penerapan sistem ekonomi Islam merupakan bagian integral dari penerapan syari'at Islam sehingga sistem ekonomi Islam merupakan bagian yang tak terlepas dengan syari'at-syari'at Islam lainnya. Penerapan syari'at Islam dalam perekonomian merupakan suatu kewajiban seperti halnya kewajiban setiap muslim untuk melaksanakan shalat, puasa, zakat dan haji. Sehingga tidak patut bagi kita dalam kegiatan ekonomi mengabaikan syari'at Islam dengan mengambil, melaksanakan dan mengagungkan sistem ekonomi lainnya yang berlandaskan hukum kufur. Sebagaimna firman Allah SWT. dalam al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 36 dan surah al-Maidah ayat 50, sebagai berikut:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا

*“(Dan) tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhkai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya dia telah sesat, sesat yang nyata”.*⁵

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِتُونَ

⁵ Q.S. Al-Ahzab: 36

*“Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin ?”.*⁶

Ayat diatas menegaskan kepada setiap muslim yang meyakini kebenaran akidah Islam, menjadi kewajiban bagi semuanya untuk selalu terikat dengan hukum syara' (syari'at islam) ketika melakukan perbuatan dengan hanya berdasarkan standar halal dan haram yang sudah digariskan oleh Allah SWT. Maksudnya kita semua wajib melaksanakan segala perintah Allah SWT (perbuatan halal) dan menjauhi segala larangan-Nya (perbuatan haram). Maka dalam melakukan kegiatan ekonomi pun kita wajib terikat dengan hukum syara', yaitu harus memilih dan melakukan kegiatan ekonomi yang halal dan meninggalkan serta menghancurkan kegiatan ekonomi yang diharamkan oleh Allah SWT. Hal ini sebagai implementasi dari aqidah Islam setiap muslim, sebagai wujud ketaatan dan bagian dari ibadah kepada Allah. Di sisi Allah SWT, tindakan/perbuatan tersebut mempunyai nilai yang menjadi bekal akhirat nanti.

Lebih lanjut lagi, Allah SWT mempertegas dalam firman-Nya yang terdapat dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 277 yang disebutkan berikut:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan sembahyang dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”*⁷

Zakat yang disebutkan setelah shalat pada ayat diatas, adalah sarana komunikasi utama antara manusia dengan manusia lain dalam

⁶ Q.S. Al-Maidah:50

⁷ Q.S. Al-Baqarah: 277

masyarakat. Peranan zakat, baik zakat harta maupun zakat fitrah, dalam pemerataan pendapatan akan lebih kentara kalau dihubungkan dan dilaksanakan bersama dengan nilai instrument lainnya yakni pelarangan riba.

Membayar zakat merupakan kegiatan ekonomi yang diperintahkan oleh Allah SWT, mendapatkan nilai pahala di sisi Allah dan dijanjikan surga-Nya kepada kaum muslimin. Sebaliknya melakukan kegiatan ekonomi yang diharamkan oleh Allah termasuk tidak mengeluarkan zakat, hanya akan mendapatkan dosa dengan ancaman siksa neraka.

Adapun kegiatan ekonomi/ jenis usaha yang dihalalkan seperti pertanian, perdagangan, industri, dan seluruh kegiatan ekonomi sektor riil yang termasuk jenis usaha yang halal.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi.”⁸

Sedangkan kegiatan ekonomi yang diharamkan antara lain; semua kegiatan produksi dan perdagangan yang menyangkut barang atau jasa yang diharamkan (seperti babi, minuman keras, pelacuran, perjudian, dan lain-lain). Contoh lainnya diharamkannya riba, sehingga bunga bank tidak boleh kita ambil.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.”⁹

Karena Allah SWT Maha mengetahui, maka syari’at Islam pasti mengandung maslahat (manfaat). Jadi penerapan sistem ekonomi

⁸ Q.S. Al-Baqarah: 168

⁹ Q.S. Al-Baqarah: 278

Islam sudah pasti akan membawa kebaikan dan kesejahteraan bagi kehidupan.

Kalau kita teliti berbagai krisis ekonomi yang melanda dunia sejak awal abad ke 20 sampai sekarang, semuanya bersumber pada ketidakadilan (menyangkut masalah distribusi) dan diterapkannya sistem ekonomi ribawi (sistem bunga) dalam perekonomian yang berakibat pada biaya ekonomi tinggi dan tumbuhnya kegiatan spekulasi di pasar uang dan pasar modal.

Sistem ribawi ini mengakibatkan transaksi dan kegiatan ekonomi sektor moneter (sektor maya) menggelembung berpuluh kali lipat dibandingkan dengan transaksi dalam kegiatan ekonomi sektor riil. Padahal yang menopang perekonomian suatu negara adalah sektor riil.

Jadi memang terbukti diharamkannya sistem ekonomi ribawi, karena riba membawa mudharat (keburukan) yang sangat besar bagi negara dan masyarakat.

Di sinilah bedanya sistem ekonomi kapitalis dengan sistem ekonomi Islam. Dalam sistem ekonomi kapitalis, kegiatan ekonomi dilakukan semata-mata karena faktor manfaat dan materi saja, sehingga tidak memperhatikan kepentingan orang banyak selain kepentingan pribadi, kelompok yang merasa diuntungkan. Juga tidak ada jaminan kesempurnaan sistem ekonomi ini bahkan membawa bencana yang menyengsarakan rakyat. Masalah lainnya, amaliyah yang berdasarkan sistem ekonomi kapitalis adalah sia-sia, tidak punya nilai di sisi Allah.

C. Sistem Ekonomi Kapitalis

Faham Kapitalisme berasal dari Inggris abad 18, kemudian menyebar ke Eropa Barat dan Amerika Utara. Sebagai akibat dari perlawanan terhadap ajaran gereja, tumbuh aliran pemikiran liberalisme di negara-negara Eropa Barat. Aliran ini kemudian merambah ke segala bidang termasuk bidang ekonomi. Dasar filosofis pemikiran ekonomi Kapitalis bersumber dari tulisan Adam Smith dalam bukunya *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth*

of Nations yang ditulis pada tahun 1776. Isi buku tersebut sarat dengan pemikiran-pemikiran tingkah laku ekonomi masyarakat. Dari dasar filosofi tersebut kemudian menjadi sistem ekonomi, dan pada akhirnya kemudian mengakar menjadi ideologi yang mencerminkan suatu gaya hidup (way of life).

Smith berpendapat motif manusia melakukan kegiatan ekonomi adalah atas dasar dorongan kepentingan pribadi, yang bertindak sebagai tenaga pendorong yang membimbing manusia mengerjakan apa saja asal masyarakat sedia membayar "*Bukan berkat kemurahan tukang daging, tukang pembuat bir, atau tukang pembuat roti kita dapat makan siang,*" kata Smith "*akan tetapi karena mereka memperhatikan kepentingan pribadi mereka. Kita berbicara bukan kepada rasa perikemanusiaan mereka, melainkan kepada cinta mereka kepada diri mereka sendiri, dan janganlah sekali-kali berbicara tentang keperluan-keperluan kita, melainkan tentang keuntungan-keuntungan mereka.*"

Motif kepentingan individu yang didorong oleh filsafat liberalisme kemudian melahirkan sistem ekonomi pasar bebas, pada akhirnya melahirkan ekonomi Kapitalis.

Milton H. Spencer (1977), menulis dalam bukunya *Contemporary Economics*: "Kapitalisme merupakan sebuah sistem organisasi ekonomi yang dicirikan oleh hak milik privat (individu) atas alat-alat produksi dan distribusi (tanah, pabrik-pabrik, jalan-jalan kereta api, dan sebagainya) dan pemanfaatannya untuk mencapai laba dalam kondisi-kondisi yang sangat kompetitif."¹⁰

Lembaga hak milik swasta merupakan elemen paling pokok dari kapitalisme. Pemberian hak pemilikan atas harta kekayaan memenuhi tiga macam fungsi ekonomi penting:

1. Para individu memperoleh perangsang agar aktiva mereka dimanfaatkan seproduktif mungkin.
2. Hal tersebut sangat mempengaruhi distribusi kekayaan serta pendapatan karena individu-individu diperkenankan untuk

¹⁰ Dikutip dalam bukunya Robert L. Heilbroner, *Tokoh-Tokoh Besar Pemikir Ekonomi*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 277

menghimpun aktiva dan memberikannya kepada para ahli waris secara mutlak apabila mereka meninggal dunia.

3. Ia memungkinkan laju pertukaran yang tinggi oleh karena orang memiliki hak pemilikan atas barang-barang sebelum hak tersebut dapat dialihkan kepada pihak lain.

Dengan demikian kapitalisme sangat erat hubungannya dengan pengejaran kepentingan individu. Bagi Smith bila setiap individu diperbolehkan mengejar kepentingannya sendiri tanpa adanya campur tangan pihak pemerintah, maka ia seakan-akan dibimbing oleh tangan yang tak nampak (*the invisible hand*), untuk mencapai yang terbaik pada masyarakat. Kebebasan ekonomi tersebut juga diilhami oleh pendapat *Legendre* yang ditanya oleh Menteri keuangan Perancis pada masa pemerintahan *Louis XIV* pada akhir abad ke 17, yakni *Jean Bapiste Colbert*. Bagaimana kiranya pemerintah dapat membantu dunia usaha, *Legendre* menjawab: "*Laissez nous faire*" (jangan mengganggu kita, [leave us alone]), kata ini dikenal kemudian sebagai *laissez faire*. Dewasa ini prinsip *laissez faire* diartikan sebagai tiadanya intervensi pemerintah sehingga timbullah: individualisme ekonomi dan kebebasan ekonomi

Selanjutnya, sistem ekonomi kapitalis berlaku "*Free Fight Liberalism*" (sistem persaingan bebas). Siapa yang memiliki dan mampu menggunakan kekuatan modal (*Capital*) secara efektif dan efisien akan dapat memenangkan pertarungan dalam bisnis. Paham yang mengagungkan kekuatan modal sebagai syarat memenangkan pertarungan ekonomi disebut sebagai Kapitalisme.

Pemisahan pembahasan antara ilmu ekonomi dengan sistem ekonomi inilah yang menjadi salah satu pembeda sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi kapitalis dan sosialis.

Ekonomi kapitalis misalnya, mencampurkan antara permasalahan yang seharusnya dibahas dalam ilmu ekonomi dengan permasalahan yang diatur sistem ekonomi. Begitu pula dalam memandang permasalahan ekonomi, sistem ekonomi kapitalis memasukkannya dalam pembahasan ilmu ekonomi sekaligus menjadi definisinya, yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya yang tak terbatas sedangkan sumber-sumber

yang tersedia terbatas adanya (scarcity). Sistem ekonomi ini menyamakan antara kebutuhan dengan keinginan, padahal diantara keduanya terdapat perbedaan yang jelas. Kebutuhan sifatnya terbatas dan pasti, bila sudah terpenuhi maka seseorang tidak memerlukan lagi barang atau jasa yang dibutuhkannya sampai jangka waktu tertentu hingga ia membutuhkannya kembali. Sebaliknya keinginan bagi seseorang memungkinkan tidak ada batasnya. Bila mendapatkan sesuatu ia ingin mendapatkan yang lebih baik dan lebih tinggi lagi. Jadi inilah yang dimaksud dengan keinginan.

Melihat realitas tersebut, kita selama ini tidak sadar mempelajari dan mengaplikasikan sistem ekonomi kapitalis yang dikira sebagai ilmu ekonomi tanpa pemahaman bahwa ilmu ekonomi yang dipelajari di sekolah dan perguruan tinggi merupakan bagian sistem ekonomi kapitalis.

Kekeliruan dalam memandang permasalahan ekonomi menyebabkan kekeliruan pula dalam memecahkan permasalahan ekonomi. Sistem ekonomi kapitalis menganggap permasalahan ekonomi muncul karena kelangkaan sumber-sumber sedangkan kebutuhan manusia tidak terbatas. Maka sistem ekonomi ini memberikan jalan keluar dengan cara bagaimana manusia dapat meningkatkan produksi sebanyak-banyaknya untuk memenuhi kebutuhan yang menurutnya tidak terbatas. Dalam tingkat makro jalan ini diaplikasikan dengan mengejar pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya. Tentu saja masalah apakah kebutuhan setiap individu terutama kebutuhan pokoknya sudah terpenuhi atau belum, tidak diperhatikan sistem ekonomi kapitalis. Tetapi yang diperhatikan adalah pemilik modal supaya mereka dapat meningkatkan dan memperluas skala produksinya.

D. Ekonomi Islam dalam Perspektif Ekonomi Kapitalis

Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nations* tahun 1776 M. yang menjadi rujukan utama ekonomi kapitalis. Banyak mengambil contoh tentang kemajuan perekonomian umat Islam oleh pimpinan Rasulullah Muhammad SAW dan Khulafaur Rasyidin. Ia mengungkapkan sejarah Raja Offa yang berkuasa di Inggris pada

tahun 774 M, ketika itu mencetak koin emas yg merupakan direct copy dari dinar Islam berikut tulisan arabnya. Semua tulisan di koin itu adalah tulisan arab kecuali pada satu sisinya tertulis “OFFA REX”. Uniknya, koin emas Raja Offa itu juga mencantumkan kalimat laa ilaha illallah, Muhammad Rasulullah dan juga 2 buah salib kecil di bagian bawah karena memang raja Offa beragama Nasrani.¹¹

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa dinar Islam saat itu merupakan mata uang terkuat di dunia. Selain itu, perekonomian umat islam jauh lebih maju dibandingkan dengan perekonomian Eropa ketika itu, juga menunjukjan bahwa perdagangan Internasional yang dilakukan para pedagang Islam menjangkau sampai jauh ke Eropa utara.

Adam Smith mengutip buku Doctor Peacock yg menceritakan bagaimana para pedagang muslim ketika memasuki suatu kota untuk berjualan. Mereka mengundang orang-orang yg lewat termasuk orang miskin untuk makan bersama. Menurut Doctor Peacock, mereka makan bersama dan bersila, mereka memulai makan dengan ucapan “Bismillah” dan mengakhirinya dengan “Ahamdulillah”. Dengan kemuraha hati dan kehangatan seperti itulah, para pedagang muslim memelihara kepentingan bisnis mereka.

Adam Smith mengemukakan bahwa pasar akan diatur oleh tangan-tangan yang tidak terlihat (Invisible Hands). Hal ini terkait dengan kritikan Adam Smith terhadap konsep kaum Merkantilis akan perlunya intervensi Negara untuk mengatur pasar. Berdasarkan penjelasan itu, bahwa Adam Smith merujuk kepada ekonomi Islam, bukan tidak mungkin konsep Invisible Hands ini diilhami oleh Hadits Rasulullah SAW yang menjelaskan bahwa Allah-lah yg menentukan harga. Bukankah konsep Invisible Hands ini lebih tepat dikatakan sebagai God’s Hands ?

Perbedaanya, Adam Smith menolak intervensi pasar secara menyeluruh, sedangkan reaksi ekonomi syariah ditentukan oleh penyebab naiknya harga. Bila penyebabnya adalah perubahan Supply and Demand, tindakan yang diambil adalah intervensi pasar (Market

¹¹ Lihat Didin Hafiduddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 50

Intervension), namun bila penyebabnya bukan disebabkan karena permintaan dan penawaran (Supply and Demand) tindakan yang tepat adalah intervensi harga (price intervension) dengan tujuan untuk mengembalikan harga keseimbangan.

Intervensi harga akan selalu menimbulkan excess demand or excess supply dan selanjutnya akan menimbulkan pasar gelap. Pasar gelap inilah yang menjadi potensi timbulnya kolusi dan korupsi.

Intervensi pasar yang dilakukan Rasulullah dan Khulafaur rasyidin adalah melalui sisi permintaan dan pasokan. Pada sisi pasokan, intervensi dilakukan dengan mengatur jumlah barang yang ditawarkan seperti yang dilakukan Umar Bin Khattab r.a. ketika mengimpor gandum dari Mesir untuk mengendalikan harga Gandum di Madinah. Selain itu, intervensi sisi pasokan dilakukan juga oleh pengawas pasar (wilayatul hisba) yang akan menindak pihak-pihak yang bermain curang di pasar. Intervensi sisi permintaan dilakukan dengan menanamkan sikap sederhana terhadap para pembeli dalam berbelanja dan menjauhkan diri dari sifat konsumerisme.

Itulah beberap pandangan Adam Smith tentang perekonomian Arab Islam yang dikategorikan sebagai perekonomian Negara maju. Hal ini menunjukkan bahwa konsep ekonomi Islam telah disadari keberadaanya oleh Adam Smith yang boleh dikatakan sebagai Bapak Kapitalis Barat.¹²

E. Nilai Instrumental Ekonomi Islam dan Kapitalis

Tiap sistem ekonomi, menurut aliran pemikiran dan agama tertentu, memiliki nilai instrumental sendiri. Dalam sistem ekonomi Islam ada lima nilai instrumental yang strategis yang mempengaruhi tingkah laku ekonomi seorang muslim, masyarakat dan pembangunan ekonomi pada umumnya. Nilai-nilai instrumental tersebut adalah:13 (1) zakat, adalah salah satu rukun Islam yang merupakan kewajiban agama yang dibebankan atas harta kekayaan seseorang menurut aturan

¹² H Adiwarmam A Karim, *Ekonomi Islam, Suatu Kajian Kontemporer*, (Bandung: Gema Insani Press, 2003), h.58

¹³ Lihat bukunya Mohammad Daud Ali, *Op. Cit.*, h. 9 - 17

tertentu. Peranan zakat, dalam pemerataan pendapatan akan lebih kentara kalau dihubungkan dan dilaksanakan bersama dengan nilai instrumental lainnya yakni pelarangan riba. (2) Pelarangan riba, (3) Kerjasama ekonomi, harus tercermin dalam segala tingkat kegiatan ekonomi, produksi, distribusi baik barang maupun jasa. Karena kerjasama merupakan watak masyarakat ekonomi menurut ajaran Islam. (4) Jaminan sosial, di dalam al-Qura'an banyak dijumpai ajaran antara lain untuk menjamin tingkat dan kualitas hidup minimum bagi seluruh masyarakat. (5) Peranan negara, peranan diperlukan dalam aspek hukum, perencanaan dan pengawasan alokasi atau distribusi sumber daya dan dana, pemerataan pendapatan dan kekayaan serta pertumbuhan dan stabilitas ekonomi.

Sementara, dalam sistem ekonomi kapitalis menurut Ahmad M. Saefuddin, nilai instrumentalnya adalah persaingan sempurna, kebebasan ke luar masuk pasar tanpa restriksi, informasi dan bentuk pasar yang otomistik monopolistik.

E. Kesimpulan

Sistem ekonomi Islam bukanlah sistem ekonomi non riba plus zakat tetapi lebih luas dari itu, bukan pula sistem ekonomi campuran, dan bukan pula sistem ekonomi tanpa negara. Tetapi sistem ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi yang diatur menurut syari'at Islam secara menyeluruh baik dalam aspek mikro maupun makro yang mengatur tentang konsep kepemilikan, tata cara pengelolaan dan pengembangan harta dan tata cara pendistribusiannya di tengah-tengah masyarakat.

Sementara sistem ekonomi kapitalis yang banyak di ilhami oleh pemikiran Adam Smith, memiliki motif kepentingan individu/pribadi yang didorong oleh filsafat liberalisme. Dalam sistem ekonomi kapitalis, kegiatan ekonomi dilakukan semata-mata karena faktor manfaat dan materi saja, ia tidak memperhatikan kepentingan umum selain kepentingan pribadi, kelompok yang merasa diuntungkan. Juga tidak ada jaminan kesempurnaan sistem ekonomi ini bahkan membawa bencana yang menyengsarakan rakyat. Masalah lainnya,

amaliyah yang berdasarkan sistem ekonomi kapitalis adalah sia-sia, tidak punya nilai di sisi Allah.

Pada tulisan singkat ini, masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu dihapkan para pembaca dapat menyempurnakan, baik dari isi setiap paragraph maupun penggunaan kata-kata yang tidak baku atau salah mohon diluruskan. Tapi minimal dengan tulisan ini dapat memberi masukan dan menambah wawasan kita semua. Amin

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Daud, Muhammad, 1988, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- Hafiduddin, Didin, dkk, 2003, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Karim , Adiwarmanto, 2003, *Ekonomi Islam, Suatu Kajian Kontemporer*, Jogjakarta: Gema Insani Press.
- Mannan Abdul, Muhammad, 1993, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf.
- Robert L. Heilbroner, 1986, *Tokoh-Tokoh Besar Pemikir Ekonomi*, Jakarta: UI Press.